

Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna *Dating App (Bumble)*

Self - Disclosure In Early Adult Female Dating App (Bumble) Users

Jihan Falabisa Rahma

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: jihan.19035@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengungkapan diri serta dampak pada perempuan pengguna *dating app*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Uji keabsahan data menggunakan *member checking*. Hasil dari penelitian pengungkapan diri pada perempuan pengguna *dating app bumble* memiliki proses tahapan yang berbeda antar individu. Pada tahap pengungkapan diri muncul dimensi kejujuran, kontrol diri, dan derajat dalam proses pengungkapan diri. Adapun dampak negatif dalam pengungkapan diri melalui aplikasi *dating app bumble* yaitu penolakan pribadi dan sosial. Penolakan ini berupa penolakan dari calon pasangan, penghinaan fisik, *ghosting*, hingga respon lingkungan yang masih kurang baik pada perempuan pengguna *dating app*. Dampak negatif ini akan dimaknai sebagai pembelajaran di masa depan dalam menggunakan penggunaan *dating app bumble* khususnya bagi perempuan.

Kata kunci : Pengungkapan diri, Perempuan, Bumble

Abstract

This study aims to determine the process self-disclosure and impact on female dating app users. The approach in this study uses a qualitative approach with the case study method. Participants in this study were early adult women. The data analysis technique used is thematic analysis. Test the validity of the data using member checking. The results of self-disclosure research on women who use the bumble dating app have different stages of processing between individuals. At the self-disclosure stage, the dimensions of honesty, self-control, and degree of self-disclosure appear. The negative impact of self-disclosure through the Bumble dating app is personal and social rejection. This rejection is in the form of rejection from potential partners, physical insults, ghosting, to environmental responses that are still not good for women who use dating apps. This negative impact will be interpreted as future learning in using the Bumble dating app, especially for women.

Key word : *Self-disclosure, Women, Bumble*

Article History

Submitted : 21-06-2023



Final Revised : 26-06-2023**Accepted : 26-06-2023**This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat semua aktivitas manusia semakin muda. Salah satunya adalah dengan adanya *Dating app* (aplikasi kencan online). Maraknya pengguna *dating app* membuat aplikasi ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Fenomena penggunaan *dating app* digunakan oleh beberapa orang sebagai sarana untuk mencari teman atau sebagai jembatan dalam mencari pasangan. Diperoleh data studi yang dilakukan Australian Institute of Criminology (AIC) tentang *dating app* menyatakan bahwa perempuanlah yang sangat beresiko tinggi terjadinya kekerasan seksual dalam penggunaan *dating app*. Selain kekerasan seksual terdapat kejahatan lainnya yang mengintai perempuan dalam penggunaan *dating app* seperti penyerangan, penguntitan, dan ancaman pembagian gambar pornografi seseorang. Keraguan bagi penggunanya, terutama pada wanita (Alfianto, 2022). Isu-isu negatif dalam penggunaan *dating app* menyebabkan rendahnya rasa kepercayaan (*trust*). Menurut Andriani, et al (2021) *trust* merupakan salah satu hal yang mampu menumbuhkan suatu hubungan komunikasi interpersonal bagi individu, yang mampu menumbuhkan rasa percaya dan yakin pada seseorang sehingga individu mampu membuka diri pada orang tersebut. Individu yang memiliki *trust* yang tinggi mampu untuk memberikan pemikiran, ide-ide serta perasaan yang mampu untuk menunjukkan perilaku asertif dan akhirnya mampu untuk melakukan pengungkapan diri, sedangkan individu yang memiliki *trust* yang rendah akan sulit untuk mengungkap ide-ide serta perasaannya sehingga individu tidak akan mampu untuk melakukan perilaku asertif dan mampu menghambat proses pengungkapan diri (Putri & Kusumaputri, 2014).

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1996) Pada masa ini individu mengalami masa transisi dari remaja menuju ke masa dewasa. Pada masa ini memiliki tugas perkembangan seperti penyesuaian dengan masalah, masa transisi egosentrisme, pembangunan hubungan intimacy, serta penyesuaian dengan lingkungan sosial dan memperbanyak relasi dengan orang lain. Adapun cara untuk meningkatkan hubungan dengan individu yang bisa dilakukan menggunakan mode dan frekuensi komunikasi yang bisa membantu individu melakukan pengungkapan diri dengan menggunakan sarana media sosial (Pan, 2012). Salah satunya dengan menggunakan *dating app*. *Dating app* yang diminati saat ini adalah Bumble. Dilansir dari Katadata.co.id jumlah pengguna mencapai angka di 42 juta pengguna di tahun 2020. Sebanyak 20% kenaikan pengguna Bumble ini dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai sebanyak 35 juta orang. Bumble merupakan *dating app* kedua setelah Tinder (Lidwina, 2021). Berdasarkan pendekatan awal peneliti dengan responden tentang pengungkapan diri pada perempuan dewasa awal pengguna *dating app* Bumble dilakukan wawancara pada responden salah satunya pada FR dan IP. FR menjelaskan bahwa pada awal menggunakan Bumble ia merasa bingung harus menggunakan identitas asli atau menggunakan identitas lain. Sehingga pada awal menggunakan Bumble ia memilih menggunakan identitas lain, agar privasinya terjaga. Setelah cukup lama menggunakan Bumble dan merasa nyaman dengan pasangan yang ditemui, akhirnya ia menggunakan identitas aslinya. Sama dengan FR, IP juga mengatakan bahwa pada awal penggunaan Bumble ia menggunakan identitas yang bukan miliknya, karena ia merasa bahwa tidak semua orang bisa mengetahui identitasnya. Namun jika sudah merasa cocok dengan pasangan yang ada di Bumble, ia akan memberikan informasi tentang identitas aslinya, seperti bertukar media sosial. IP mengungkapkan, meskipun ia menggunakan nama dari identitas lain, ia tetap menggunakan foto profil sesuai dengan identitas dirinya. Rendahnya rasa kepercayaan pada partisipan

penelitian juga terlihat karena pernah merasa ditipu dengan lawan bicaranya/match yang tidak sesuai dengan foto profil yang ada di bio *Bumble*. “kadang foto profil seng ndek *bumble* gak podo ambek foto seng ndek instagram ambek wa e (terkadang foto yang ada di *bumble* tidak sama dengan yang ada di Instagram dan *Whatsapp*).

Pengungkapan diri menurut Devito (Wulandari, 2021) merupakan sebuah pola komunikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai diri sendiri yang belum diketahui oleh orang lain. Sedangkan menurut Jourard (Gamayanti et al, 2018) pengungkapan diri merupakan sebuah proses pengungkapan informasi mengenai diri sendiri pada suatu hubungan yang terdiri dari beberapa aspek seperti sikap, kepribadian, bakat, minat, dan lain sebagainya. Sedangkan, menurut Altman dan Taylor (Habibah et al 2021) pengungkapan diri merupakan proses yang mengantarkan individu dalam hubungan intim dengan individu lain agar saling mengenal. pengungkapan diri termasuk kedalam teori penetrasi sosial Altman dan Taylor (West & Turner, 2014). Teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor membantu untuk memprediksi upaya yang dikeluarkan individu dengan imbalan yang akan diterima atas upaya tersebut. Sehingga dengan adanya imbalan yang ia terima akan mempengaruhi perkembangan atas sebuah hubungan (Maning, 2019). Teori penetrasi sosial menjelaskan pentingnya peran pengungkapan diri, keintiman, dan pola komunikasi pengembangan dalam hubungan interpersonal (Habibah, 2021). Pengungkapan diri pada teori penetrasi sosial Altman dan Taylor dianalogikan sebagai kulit bawang. Hal ini dikarenakan lapisan informasi tentang individu tidak dapat diketahui dengan hubungan yang singkat. Dalam teori penetrasi sosial milik Altman dan Taylor pengungkapan diri memiliki 2 dimensi yaitu *breadth* (varasi topik) dan *depth* (kedalaman topik). Adapun dimensi self disclosure menurut Devito (Nadine, 2021) antara lain kuantitas (frekuensi dan rentang waktu), derajat (informasi yang memiliki nilai positif maupun negatif), kejujuran, intensi (kontrol individu dalam proses penyampaian informasi), keakraban. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut Joseph A Devito (2011) yaitu besar kelompok, perasaan suka, efek diadik, kompetisi, kepribadian, topik pembahasan, jenis kelamin dan usia. Selain faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri terdapat tahapan tahapan yang ada pada proses pengungkapan diri. Altman dan Taylor (West & Turner, 2017) menganalogikan pengungkapan diri pada model bawang yang memiliki 4 tahapan dalam proses pengungkapan diri atau self disclosure. Tahapan tersebut yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran penjajakan afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Pada tahap orientasi merupakan tahap awal bagaimana individu menggambarkan kepada orang lain. Tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan tahap kedua, dimana individu akan mulai terbawa ke suasana yang lebih menyenangkan. Sehingga pada tahap ini individu akan membuat keputusan untuk melanjutkan atau tidak dalam suatu hubungan dengan lawan bicaranya. Tahap pertukaran afektif tahap ini individu akan mulai terbiasa untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya dan mulai berani untuk menceritakan keseharian yang telah dilewati. Tahap stabil merupakan tahap individu akan mampu memahami perasaan lawan bicaranya.

Pengungkapan diri menggunakan dating app *bumble* juga memiliki dampak bagi penggunanya salah satunya ancaman dalam penguungkapan diri yang dapat menyebabkan dampak negatif bagi pengguna. Menurut Devito (Wahyuningsi, 2018) mengungkapkan terdapat ancaman dalam melakukan pengungkapan diri yaitu penolakan pribadi dan sosial seperti penolakan secara pribadi yang bertentangan dengan orang yang mendengarkannya, kerugian material, dan kesulitan intrapribadi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pentingnya pengungkapan dalam penggunaan *dating app*. Peneliti akan berfokus kepada dampak serta proses pengungkapan diri pada perempuan pengguna *dating app bumble*

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2018) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi sejumlah individu atau kelompok yang memiliki masalah sosial yang dialami oleh masing-masing individu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan cara yang digunakan pada penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa (Yin, 2009). Selain itu penelitian dengan studi kasus berfokus pada kedalaman suatu kasus yang terjadi pada diri individu (Pei & Chang, 2017). Pendekatan dengan studi kasus dipilih peneliti dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses pengungkapan diri dan dampak bagi para perempuan dewasa awal dalam menggunakan aplikasi *dating app bumble*.

Partisipan

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek sesuai dengan kriteria. dengan tujuan untuk mempertimbangkan bahwa partisipan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria tertentu untuk mampu memahami dan menguasai topik pembahasan yang akan diteliti, sehingga mampu mempermudah peneliti dalam mengambil data dari partisipan sesuai dengan tema penelitian yang diinginkan (Sugiyono, 2016). Subjek penelitian berjumlah 3 narasumber. Subjek penelitian yaitu FR (21 Tahun), IP (23 Tahun), AS (22 Tahun). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 20-25 tahun, aktif menggunakan *dating app bumble* minimal 6 bulan

Pengumpulan data

Pada penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Herdiansyah (2010) mengungkapkan wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang tidak mengikuti pedoman secara kaku yang diharapkan dengan wawancara semi terstruktur akan memberi ruang untuk responden menjawab pertanyaan dengan santai. Serta mampu menjadi peluang bagi peneliti untuk mengembangkan pedoman wawancara sesuai dengan keadaan di lapangan.

Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu teknik analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang dikumpulkan (Braun & Clarke, 2016). Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *member checking*. *Member checking* digunakan peneliti kepada subjek penelitian untuk memberikan pandangan atau komentar terhadap data yang dibuat oleh peneliti, untuk menjaga kredibilitas data yang disajikan oleh penelitian (Helaluddin & Wijaya, 2019).

Hasil

Penelitian ini berkaitan dengan pengungkapan diri pada perempuan dewasa awal pengguna *dating app bumble* menunjukkan dua tema besar yaitu tahapan pengungkapan diri dan dampak pengungkapan diri melalui *dating app bumble*. Adapun penjelasan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Tema

Tema Utama	Sub Tema
Proses Self Disclosure (Pengungkapan Diri)	Orientasi
	Pertukaran Penjajakan Afektif
	Pertukaran Afektif
	Pertukaran Stabil
Dampak Pengungkapan Diri	Penolakan Pribadi dan Sosial

Tema 1 : Tahapan Pengungkapan Diri

Sub tema : orientasi

Pada tahap ini merupakan tahap awal bagaimana individu menggambarkan kepada orang lain. Tahap ini individu akan memberikan informasi umum tentang dirinya kepada orang baru. Pada tahap orientasi FR mengungkapkan musik dan apa saja film yang ia tonton untuk bio bumbleynya. FR juga mengungkapkan informasi awal pada pasangan ialah domisili tempat ia tinggal yang selanjutnya akan masuk topik pembicaraan yang lain

ehm kalau awalnya sih biasanya tanya soal soal domisili sih, karena kan ada pengaturan Itu jarak gitu kan, jadi biasanya tanya domisili spesifiknya sih (FR, 5 April 2023)

Topik pembicaraan pada awal perkenalan AS mengungkapkan dan bertanya asal rumah dan ia membuat AS membuat lelucon untuk membangun hubungan mereka.

kalau topik yang dibahas waktu awal sih biasanya nanya rumah sih,kayak asalnya mana,atau nggak biasanya aku bikin jokes gitu (AS, 9 April 2023)

Sama halnya seperti partisipan FR dan AS, partisipan IP juga menanyakan perihal domisili dari pasangan mereka yang kemudian dilanjut dengan kesibukan pada tiap individu.

Kalau pertama mungkin asal ya, kita kan cari temen asal mana dari asal kota masing-masing. Kita beranjak kayak kesibukannya (IP, 26 April 2023)

Dalam tahap awal ini individu akan menentukan menggunakan identitas asli atau palsu. Untuk hal ini partisipan FR menggunakan nama pena sebagai identitasnya dengan alasan untuk langkah awal nama merupakan sebuah privasi yang tidak semua orang harus tau secara instan, namun dalam pemilihan identitas foto ia menggunakan foto pribadi yang FR miliki.

kalau nama aku pakek nama internet sih kayak nama pena gitu (FR, 5 April 2023) ehh kalau menurutku kalau awal itu masih termasuk privasi [..](FR, 5 April 2023)

RR yang merupakan adik dari FR mengatakan bahwa FR menggunakan nama samaran untuk menjaga privasi yang dimiliki untuk menghindari hal yang tidak diinginkan

ya kayak ketemu sama pacarnya. Waktu tak tanya dia bilang kalau emang awalnya kenalnya gimana, kata dia ya kenalan lewat online gitu, terus tak tanyain apa enggak takut, terus katanya kalau awal dia nggak pernah ngomong

langsung nama dia. Dia kayak suka pakek nama nama karangan dia yang berhubungan sama anime itu (RR, 31 Mei 2023)

Partisipan AS menggunakan nama palsu pada awal pemakaian bumble, namun setelah penggunaan bumble yang cukup lama ia memilih untuk menggunakan identitas aslinya, AS juga menggunakan foto profil untuk profil Bumble.

kalau untuk sekarang sih udh pakek nama asli ya, tapi mungkin untuk pembahasan tentang diriku mungkin nanti tetap harus ngelihat lawan bicaranya dulu (9 April 2023)

WW yang merupakan sahabat AS mengatakan bahwa AS mampu untuk menunjukkan identitas asli miliknya

aku juga pakek dating app sama kayak dia, tapi kalau aku lebih milih gapakek nama asli, tapi kalau AS dia udah pakek nama asli. Katanya gaenak kalau pakek nama orang lain gitu. (WW, 31 Mei 2023)

Sedangkan partisipan IP memilih menggunakan nama samaran untuk bermain bumble dengan alasan untuk mencegah hal hal yang tidak diinginkan, untuk foto profil ia menggunakan foto IP dengan temannya, sehingga foto yang digunakan merupakan foto bersama dengan temannya.

Kalau aku identitas palsu ya, nanti kan pertama kan palsu, tentunya palsu kalau aku. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, tapi kalau sudah cocok (IP, 26 April 2023)

SS selaku teman dekatnya mengatakan bahwa IP lebih menggunakan nama samaran dalam memakai bumble

waktu itu bilanganya nggak pakek nama asli, tapi kalau foto diapakek foto kita bertiga (SS, 31 Mei 2023)

Pada tahap orientasi juga individu akan mulai melakukan pembicaraan tentang beberapa topik dengan pasangan *Bumble*. FR sendiri lebih menyukai topik pembicaraan mengenai musik dan berbagi playlist spotify dengan pasangan untuk memulai topik pembicaraan.

Biasanya ke selera musik sih, Karena di bumble itu ada yang bisa nunjukin spotify kita kan, Jadi bisa tau selera musik dari match [...] (FR, 5 April 2023)

FR memiliki cara tersendiri untuk memulai sebuah percakapan dengan pasangan yang ia temukan di *Bumble*. Dari kecintaan terhadap musik ia mampu untuk memulai topik pembicaraan dengan pasangannya. Sedangkan partisipan AS lebih untuk membahas hobi serta kegiatan yang dilakukan sehari untuk menjadi topik pembicaraan dengan pasangan yang ia temui di *Bumble*.

Tergantung ya, yang dibahas apa, kadang ngomongin hobi dari kita, kadang juga bahas hal hal yang dilakuin sehari hari (AS, 9 April 2023)

Seperti partisipan AS, partisipan IP lebih memilih untuk memulai topik pembicaraan dengan pasangannya dengan mengungkapkan kegiatan sehari-hari dan hal hal yang mereka suka.

Yang pertama obrolan kegiatan sehari-hari sih. Sama aku paling suka tuh, dia sukanya apa. Kayak semisal suka film apa itu kan seru banget untuk diobrolin (IP, 26 April 2023)

Adapun menurut SO dari partisipan FR, AS, dan IP mereka lebih mudah untuk melakukan pengungkapan diri melalui media online daripada dalam kehidupan nyata

kalau setauku dia lebih bisa lewat online ya, soalnya dia itu emang suka join sama grup komunitas online gitu ya, kalau di secara langsung, boro boro mau join komunitas, orang keluar rumah aja jarang banget. Dia kalau udah di kamar dia gabakal keluar (RR, 31 Mei 2023)

kalau menurutku dia itu lebih mudah buat ketemu orang yang ia temui di aplikasi dulu ketimbang untuk bertemu langsung. Apalagi kalau soal hubungan percintaan. Dia lebih bisa ekspresif kalau hubungan lewat online dulu deh, dia bisa jadi dirinya sendiri (WW, 31 Mei 2023)

kayaknya online dulu deh. Soalnya kalau asli gitu banyak yang ngira dia itu jahat jadi hubungannya biasane gak berjalan baik. (SS, Mei 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap orientasi setiap partisipan mampu melakukan pengungkapan tentang hal hal yang seperti usia, hobi, pekerjaan, serta selera musik dan film adalah hal yang sering diungkapkan pada bio profil bumble tiap partisipan. Didukung oleh hasil wawancara terhadap SO yaitu RR, WW, dan SS, partisipan merupakan individu yang lebih mampu untuk mengungkapkan dirinya melalui media online. Namun pada tahap ini FR dan IP belum mampu untuk mengungkapkan identitas aslinya, berbanding dengan partisipan AS yang sudah mampu menggunakan identitas asli dalam menggunakan bumble

Sub tema: pertukaran penajakan afektif

Pada tahap ini individu akan individu mulai terbawa ke suasana yang lebih menyenangkan. Sehingga pada tahap ini individu akan membuat keputusan untuk melanjutkan atau tidak dalam suatu hubungan dengan lawan bicaranya. Dalam hal ini frekuensi dan rentang waktu yang dibutuhkan dalam bertukar informasi dalam suatu hubungan.. dalam pemakaian bumble FR menghabiskan kurang lebih satu hingga dua jam pemakaian.

kalau aku kan, biasanya mainnya malem, jadi kalau misal udah ngantuk ya udah selesai. Mungkin bisa satu sampek dua jam kali (FR, 5 April 2023)

Sedangkan untuk partisipan AS menggunakan aplikasi bumble dalam sehari adalah 2 jam sehari apabila AS menemukan pasangan yang cocok dan 1 jam apabila AS tidak menemukan pasangan yang cocok dengan dia

kalau berapa jam nggak tentu ya, kadang kalau matchNya asik bisalah 2 jam an, tapi kalau emang nggak ketemu match yang asik paling cuman 1 jam an. (AS, 9 April 2023)

Partisipan IP menghabiskan waktu untuk bermain bumble dalam satu minggu ialah 5 jam. Dan dalam sehari biasanya ia bermain selama 1 jam

itu enggak tentu, kalau satu hari kalau gak sibuk itu bisa sekitar satu jam, ya dihitung satu minggu mungkin sekitar satu minggu lima jam an lah. (IP, 26 April 2023)

Pada tahap ini individu akan berupaya untuk melakukan pengungkapan diri kepada pasangan bumblenya. Upaya yang dilakukan oleh FR juga dalam untuk melakukan pengungkapan diri kepada pasangan bumble nya adalah dengan menunjukkan personality yang baik, karena menurut FR dengan personality yang baik akan membawa pada sebuah hubungan yang lebih serius.

upaya yang aku tunjukkan itu personality dan yang aku cari juga personality, karena menurut aku pribadi personality itu yang paling penting. Jadi itu termasuk usaha ku untuk akhirnya membuka diri. (FR, 19 Mei 2023)

Sama halnya dengan partisipan FR, partisipan AS juga berupaya dalam melakukan pengungkapan diri. AS dalam obrolan dengan pasangannya selalu berusaha untuk bertanya terlebih dahulu untuk mencari topik pembicaraan agar obrolan tetap berjalan dan mampu melakukan pengungkapan diri dengan pasangannya

kalau itu karena kalau di bumble kan itu pihak cewek kan yang harus tanya dulu, jadi ya aku tanya duluan. Kalau nanti udah ngerasa responnya baik [...] (AS, 9 April, 2023)

Adapun upaya yang dilakukan oleh IP untuk melakukan pengungkapan diri yaitu dengan memancing topik pembicaraan hingga pasangan sudah mulai nyaman untuk mengobrol dengan partisipan IP

Yang pertama kan harus aku dulu kan, aku dulu yang mancing kalau sudah kena [...] (IP, 26 April 2023)

Pada tahap pertukaran peninjauan efektif juga diperlukan kontrol diri dalam berhubungan dengan pasangan bumble. Dalam hal ini FR sangat mengontrol dalam mencari pasangan di bumble, ia sangat selektif dalam memilih pasangan yang cocok dengan dirinya. FR akan segera meng end pasangan apabila menemukan pasangan yang kurang baik di bumble

Karena kebutuhan tuh ceweknya 100% kontrol gitu sih, jadi kalau misal ada yang kurang baik kita bisa langsung end (FR, 5 April 2023)

RR sebagai adik dari partisipan FR mengatakan bahwa FR merupakan orang yang memilih orang yang tidak membuat dia ilfeel sehingga dia sangat berhati hati dalam melakukan penyeleksian calon pasangan

aku nggak tau ya apa yang ngebuat dia ilfeel cuman dia pernah bilang kalau lagi dideketinsama cowok,tapi dia gak mau karena bikin ilfeel. (RR, 31 Mei 2023)

Dalam hal ini partisipan AS lebih mengontrol tentang hal apa saja yang bisa mereka bicarakan dan hal apa saja yang tidak bisa mereka bicarakan, dan membatasi dirinya untuk terlalu

memberikan informasinya tentang dirinya. AS akan juga akan unmatched pasangan yang dia rasa tidak cocok

Mungkin aku juga sama sih kayak gitu, kalau misalkan aku enggak cocok ya aku unmatched atau enggak menghilang (AS, 9 April 2023)

WW sebagai sahabat dari AS mengatakan bahwa AS merupakan orang yang berhati-hati dalam memilih calon pasangan agar terhindar dari pengalaman buruk yang terjadi berulang kali

bukan milih milih ya, tapi kayak dia itu hati-hati karena dia juga gamau ngalamin pengalaman gaenak bolak-balik (WW, 31 Mei 2023)

Sedangkan partisipan IP ia akan mengontrol hal hal yang akan disampaikan. Seperti masalah pekerjaan namun juga tidak terlalu intens SS sebagai teman dekat juga mengatakan bahwa IP merupakan orang yang selektif ketika memilih calon pasangan bumble

banget, dia itu anaknya milih banget kalau soal pasangan (SS, 31 Mei 2023)

Selain itu pada tahap pertukaran penjabaran afektif individu mampu melanjutkan atau tidak sebuah hubungan dengan pasangan bumble nya. FR mampu melanjutkan hubungannya ketika ia merasa nyaman dengan pasangannya. Dia juga menyukai orang yang memiliki figur kakak sehingga karena hal ini yang mengakibatkan FR mau untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

yang pertama itu karena nyaman, tapi tergantung figur masing masing gitu sih. Kan karena aku anak pertama jadi kalau dia nunjukin figur kakak aku bakalan nyaman [...] (FR, 5 April 2023)

Pada partisipan AS, ia akan melanjutkan hubungan dengan pasangan yang ia temui jika ia merasa nyaman dan aman, dan juga akan melanjutkan untuk mengungkapkan diri untuk menjalin hubungan yang sering jika pasangan tersebut juga membuka diri dengan saling berbagi cerita tentang hari hari yang dilewati masing-masing. Selain itu hal menjadi pertimbangan adalah ia akan melanjutkan hubungan ketika pasangan yang ia temui menerima setiap kekurangan yang ia miliki.

kalau udah nyaman dan ngerasa aman ya cerita kayak masing masing gitu sih. Misal tanya tentang gimana hari ini ngapain aja, atau enggak ada kejadian yang [...] (AS, 9 April 2023)

hal yang meyakinkan aku mungkin karena sewaktu aku ingin menjalankan ke hal serius aku benar-benar memberitahukan gimana soal fisik aku, lalu aku bilang [...] bisa untuk mengungkapkan diri yang sebenarnya mau menjalankan hubungan dengan dia (AS, 20 Mei 2023)

Sedangkan partisipan IP akan melanjutkan hubungan dengan pasangan yang ia temui di bumble ketika orang yang ditemuinya adalah orang yang tidak mengganggu kehidupannya, dan orang yang tidak membuat dirinya ilfeel, dan orang yang cocok untuk dan nyaman untuk diajak ngobrol dalam beberapa hal.

Karena pertama dia tidak terlalu mengganggu kehidupan ku, terus aku enggak ilfeel banget sama dia, kayak nyaman cocok bicara sama dia (IP, 22 Mei 2023)

Namun pada tahap ini bisa terjadi berhentinya sebuah hubungan apabila individu merasa tidak mau untuk melanjutkan sebuah hubungan karena suatu hal. Dalam hal ini FR mampu memilih tidak melanjutkan hubungannya apabila FR bertemu dengan orang menipu dirinya.

lebih kayak yang ditipu gitu ya, kayak agak nakal kayak gitu (FR, 19 Mei 2023)

Adapun hal yang mampu membuat partisipan AS tidak melanjutkan hubungannya. Hal tersebut berupa perbedaan agama, kemudian ketidakcocokan dalam obrolan serta sifat posesif pasangan

mungkin yang pertama perbedaan agama ya, karena dengan kita beda agama itu udah dasar bahwa hubungan [...] (AS, 20 Mei 2023)

Sedangkan hal yang membuat partisipan IP tidak bisa melakukan pengungkapan diri adalah ketika ia bertemu dengan pasangan yang terlalu banyak bertanya tentang kehidupannya, dan juga memiliki jenis typing yang alay. Dengan begitu IP bisa untuk tidak melanjutkan hubungannya.

Pertama itu yang terlalu banyak tanya, kayak ketikan keyboardnya terlalu alay aku nggak mau (IP, 22 Mei 2023)

Pada tahap ini individu juga mampu memutuskan untuk akhirnya bertukar sosial media atau tidak. FR sendiri memiliki rentang waktu untuk bertukar sosial media dengan pasangan bumble-nya

Itu tergantung orangnya. Kadang kan ada orangnya yang asik di chat kadang 2 [...] (FR, 5 April 2023)

Sedangkan partisipan sempat membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan sosial media kepada pasangannya di awal pemakaian bumble. Namun berjalannya waktu penggunaan bumble partisipan AS mampu memberikan sosial media lain dalam waktu 2 minggu

Kalau awal banget aku lama ya untuk move ke wa gitu soalnya takut juga akan kalau ketemu orang yang nggak bener, biasanya bisa satu bulan gitu buat mau kasih nomor [...] yaudah mungkin 2 minggu aku udah kasih nomer wa (AS, 9 April 2023)

Sedangkan partisipan IP memiliki rentang waktu yang relatif lebih panjang untuk bertukar sosial media dengan pasangannya yaitu 1 bulan

Kalau itu butuh sekitar 1 bulan, kita harus ngobrol dan bener-bener ya gak terlalu [...] (IP, 26 April 2023)

Berdasarkan hasil penelitian diatas partisipan FR, AS, dan IP mampu untuk melakukan terbawa kepada suasana yang lebih menyenangkan dalam menjalin hubungan dengan calon pasangannya. Pada tahap ini partisipan juga memiliki kontrol diri dalam menentukan lanjut atau tidaknya sebuah hubungan yang sedang ia jalin dengan calon pasangan bumble. sehingga dalam hal pemilihan calon pasangan partisipan sangat selektif untuk menghindari kejadian yang kurang menyenangkan dalam proses pengungkapan diri

Sub tema: pertukaran afektif

Pada tahap ini individu akan mulai terbiasa untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya dan mulai berani untuk menceritakan keseharian yang telah dilewati. Pada tahap ini individu akan semakin mampu menunjukkan dirinya. Salah satunya individu akan mulai menunjukkan sisi positif negatif mereka. Partisipan FR lebih memilih untuk menunjukkan sisi positifnya kepada pasangannya dan menunjukkan sisi negatif seiring berjalannya waktu.

Pertama pastinya kan kita nunjukin sisi positifnya Dulu nggak mungkin nunjukin sisi negatif pas awal kenal, tapi waktu udah lama kan [...] (FR, 5 April 2023)

Sama halnya dengan partisipan FR, Partisipan AS juga akan menunjukkan sisi positifnya terlebih dahulu kepada pasangannya.

Yah kalau awal semua manusia kayaknya ya nunjukin sisi positifnya [...] (AS, 9 April 2023)

RR dan WW juga mengatakan bahwa dalam menjalin hubungan FR dan AS akan menunjukkan sisi positif terlebih dahulu kepada calon pasangan

enggak sih kayaknya soalnya dia pasti kalau mau ketemu sama orang apalagi pacarnya, pasti dia dandan e lama banget jadi kayak e nggak menunjukkan sisi negatif nya sih kalau itu mungkin dia nunjukin baik nya paling ya soalnya dia anaknya sok kuat (WW, 31 Mei 2023)

Berbeda dengan FR, dan AS partisipan IP lebih memilih untuk menunjukkan sisi negatifnya terlebih dahulu kepada pasangannya untuk menghindari pembicaraan yang formal dan kaku.

Pertama akalu untuk aku aku nunjukin sisi negatif aku sih daripada sisi positif aku (IP, 20 Mei 2023)

SS sebagai teman dekat juga mengatakan bahwa IP akan menunjukkan sifat yang terkesan buruk di awal pengungkapan diri

kalau sisi buruk enggak sih. Cuma karena dia anaknya ceplas ceplos dan gasuka buat basabasi jadi dia lebih nunjukin jati dirinya sendiri. Bukan seng dibuat buat (SS, 31 Mei 2023)

Berdasarkan penelitian diatas FR dan AS dalam proses menceritakan kehidupan sehari - hari partisipan FR dan AS lebih mampu untuk mengungkapkan sisi positif dalam dirinya terlebih dahulu, daripada sisi negatif mereka. Berbeda dengan partisipan IP yang lebih mampu mengungkapkan sisi negatif terlebih dahulu untuk melanjutkan hubungan yang lebih dalam menjalin suatu hubungan dengan calon pasangan *bumble*

Sub tema: pertukaran stabil

Pada tahap ini merupakan tahap individu akan mampu memahami perasaan lawan bicaranya. Pada tahap ini individu akan semakin lebih dalam memberikan informasi mengenai dirinya melebihi tahap satu dan tahap ketiga. Pada tahap ini FR akhirnya bisa memutuskan untuk bisa bertemu langsung dengan pasangan yang ia temui di *bumble*.

biasanya udah mulai personal sih kadang juga kalau di bumble udah dekat akhirnya move ke aplikasi lain [...] Akhirnya memutuskan untuk ketemuan, terus nonton gitu gitu (FR, 5 April 2023)

Pada tahap ini partisipan AS juga mampu untuk membuka dirinya kepada pasangannya dan pada akhirnya bisa untuk bertemu secara langsung dengan pasangan yang ia temui di bumble untuk membangun hubungan yang lebih serius.

Yang pertama mungkin karena orangnya terbuka juga jadinya aku ngerasa nggak lagi usaha sendiri buat bangun relationship ya [...] aku mau untuk ketemu (AS-P2-W1-B146)

Berbeda dengan partisipan FR dan AS, partisipan IP mampu menceritakan kegiatan sehari-hari, namun untuk bertemu secara langsung partisipan IP belum mencapai pada tahap tersebut. Partisipan IP hanya melihat teman dekat dan dari sosial media yang mampu bertemu dengan pasangan bumble secara langsung

Kalau sejauh ini aku pernah denger ada yang sampai nikah tuh ada. Tapi aku kalau secara aku sendiri kayak temen-temen ku itu aku belum pernah lihat. Tapi kalau di sosial media itu ada banyak sih. (IP, 26 April 2023)

Adapun rentang waktu yang diberikan FR agar bisa bertemu dengan pasangan bumblenya. FR mampu memutuskan untuk bertemu dengan pasangan yang ia temui di bumble hanya memerlukan waktu satu hingga dua bulan

satu dua bulanan, sekitar segitu sih. (FR, 5 April 2023)

Sedangkan partisipan AS memiliki rentang waktu memutuskan untuk bertemu secara langsung membutuhkan waktu satu bulan

mungkin satu bulan ya (AS, 9 April 2023)

Untuk partisipan IP belum pernah untuk bertemu secara langsung dengan pasangan yang ia temui di bumble. Pada tahap pertukaran stabil juga menentukan individu akan melanjutkan hubungan intim atau tidak. Pada tahap ini partisipan FR mampu untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius dan terikat yaitu pada tahap pacaran. Pada tahap pertukaran stabil FR mampu membuka diri sepenuhnya dan merasa cocok dan adanya rasa saling suka antar pasangan yang ia temui di bumble sehingga FR dan pasangannya mampu melangkah pada tahap yang lebih intim. Hal itu dilandaskan karena memiliki keyakinan bahwa ia cocok dengan pasangan yang ia temui di bumble.

iya alhamdulillah karena cocok dan saling suka jadi memutuskan untuk pacaran (FR, 5 April 2023)

karena dia meyakinkan aku dan pada akhirnya aku juga merasa cocok dengan dia jadi akhirnya kita bisa memutuskan untuk menjalin hubungan di real life (FR, 5 April 2023)

Tema 2 : Dampak Pengungkapan Diri Pada Pengguna Dating App Bumble
Sub tema : penolakan pribadi dan sosial

Dalam hal ini terdapat ancaman dari pengungkapan diri. Pada hal ini FR memiliki pengalaman negatif. Pengalaman negatif yang dialami oleh FR ialah seperti pemaksaan untuk bertemu secara langsung, kemudian pengalaman dighosting, serta respon dari lingkungan yang kurang baik yang merasa perempuan yang bermain dating app adalah kurang baik

pernah sih, kayak misal baru match gitu terus udah bilang kalau aku tipenya gitu,kan kalau menurutku yang kayak gitu itu disgusting lah [...] (FR, 5 April 2023)

kalau dikecewain mungkin kayak tadi ya misal kita udah yang baik tapi balasannya nggak baik,yang ngeghosting juga itu kan kadang buat kita kecewa (FR, 5 April 2023)

Hal sama juga dialami oleh partisipan AS yang juga pernah mengalami hal yang serupa. AS pernah mengalami body shaming, AS juga pernah memiliki trauma diselingkuhi oleh pasangannya dan pernah mengalami ghosting oleh pasangan bumble. Sedangkan untuk respon dari lingkungan AS tidak menunjukkan respon negatif. Bahkan orang tua AS mendukung AS untuk menggunakan bumble sebagai salah satu media untuk mendapatkan pasangan.

Waduh kalau ditanya gini ya pernah lah,namanya juga [...] yang ngehina fisik juga ada (AS, 9 April 2023)

Kalau awal dulu enggak, sembunyi sembunyi gitu soalnya malu lah ya,tapi sekarang udah loss malah kadang-kadang gitu keluarga terutama mama malah ngedukung [...] (AS, 9 April 2023)

Hal yang serupa juga dialami oleh partisipan IP. IP juga pernah mengalami pengalaman negatif seperti perbedaan pemikiran dan perbedaan pembahasan dari pasangan yang ia temui. Namun , tidak adanya respon negatif yang diterima oleh IP yang mengetahui ia menggunakan bumble. IP memilih untuk memberitahukan kepada orang terdekat saja, karena merasa orang lain tidak perlu mengetahui hal tersebut.

Pernah, karena mungkin yah karena mungkin beda lah pembahasan kita, sama pemikiran kita beda.(IP, 26 April 2023)

Kalau saat ini sih sampai saat ini gak ada sih yang bilang gitu. (IP, 26 April 2023)

Namun pada pengalaman yang dimiliki setiap partisipan, partisipan memiliki cara masing masing untuk mengatasi pengalaman negatif yang terjadi pada dirinya. FR tidak terlalu mementingkan respon negatif yang ditujukan untuk dia. FR lebih memilih meng *unmatch* pasangan tersebut dan memilih untuk membalas respon negatif yang mengarah pada dirinya.

kalau aku sih lebih ke unmatch ya karena kita gabisa kontrol kepribadian orang kan jadi misal kalau udah tau dan bikin kita annoying biasanya langsung aku unmatch [...] (FR, 5 April 2023)

kalau itu aku julid in balik sih ya hehe (FR, 5 April 2023)

Meskipun pernah mengalami pengalaman negatif ketika bermain bumble, AS tidak terlalu mementingkan hal tersebut. Meskipun di awal AS sempat bertanya-tanya apakah dia telah membuat kesalahan, namun lambat laun AS bisa mengatasi respon negatif tersebut.

kalau awal main dulu kek bertanya-tanya apa aku ada yang salah gitu ya, tapi kelaman kalau ada yang tiba-tiba menghilang aku ya biasa aja [...] (AS, 9 April 2023)

Sama halnya dengan partisipan FR dan AS, partisipan IP juga tidak mengambil pusing tentang pengalaman negatif yang menimpa mereka.

Enggak ambil pusing langsung aku skip, gak usah dilanjutkan lagi (IP, 26 April 2023)

Pembahasan

Pada masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan seperti penyesuaian dengan masalah, masa transisi egosentrisme, pembangunan hubungan intimacy, serta penyesuaian dengan lingkungan sosial dan memperbanyak relasi dengan orang lain (Hurlock, 1996). Sehingga pada masa dewasa awal individu perlu melakukan pengungkapan diri untuk mampu melakukan tugas perkembangan sesuai dengan teori perkembangan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sebuah hubungan komunikasi antar individu dengan individu yang lain dengan menggunakan mode dan frekuensi komunikasi yang bisa digunakan untuk melakukan pengungkapan diri melalui *platform online* (Pan, 2012). Salah satu *platform online* yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *dating app*. Salah satu *dating app* yang bisa digunakan untuk membangun suatu hubungan interpersonal adalah *Bumble*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri pada perempuan dewasa awal pengguna dating app bumble, dengan fokus penelitian yaitu bagaimana proses pengetahuan dan dampak pengungkapan diri pada pengguna *dating app bumble*. Pengungkapan diri menurut Rime (Gamayanti, 2018) suatu proses dimana individu mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain. pengungkapan diri menurut Devito (Wulandari, 2021) merupakan sebuah pola komunikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai diri sendiri yang belum diketahui oleh orang lain. Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian, terdapat hasil bahwa dalam proses pengungkapan diri memiliki tahapan yang berbeda antar partisipan. serta dalam penelitian ini terdapat bagaimana dampak yang dirasakan oleh partisipan dalam menggunakan dating app bumble.

Teori penetrasi sosial milik altman dan taylor (West & Turner, 2017) menyatakan bahwa pengungkapan diri dianalogikan sebagai kulit bawang yang memiliki beberapa lapisan. Hal ini dikarenakan pada tiap individu partisipan memiliki beberapa lapisan yang tidak dapat diketahui oleh orang lain dengan singkat, sehingga perlu adanya interaksi yang intens guna mencapai titik terdalam untuk mengetahui tentang diri individu tersebut. Hal itu didukung oleh Purmiasa et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan diri terdapat beberapa lapisan dengan tingkat kedalaman dan keluasan bidang tertentu. Kemudian empat tahapan pengungkapan diri yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor (West & Turner, 2017) akan menjadi dasar teori dari proses pengungkapan diri yang kemudian akan dikaitkan dengan hasil dari penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 partisipan perempuan pengguna dating app bumble, diketahui bahwa dalam proses pengungkapan diri setiap partisipan memiliki tahapan proses yang berbeda-beda. Proses pengungkapan diri ini dialami oleh setiap partisipan dengan melewati tahapan-tahapan tertentu dalam penerapannya. Adapun tahapan pengungkapan diri milik Altman dan Taylor (West & Turner, 2017) terdiri dari 4 tahapan yakni tahap orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Pada tahap orientasi merupakan tahap awal individu memberikan informasi mengenai dirinya. Topik pembahasan yang dilakukan pada awal pengungkapan diri pada bumble berkaitan dengan hal

hal yang umum yang berkaitan dengan dirinya. Pada tahap ini usia, hobi, pekerjaan, serta selera musik dan film adalah hal yang ering diungkapkan pada bio profil bumble tiap partisipan. Pada tahap ini FR dan IP belum mampu untuk mengungkapkan identitas aslinya, berbanding dengan partisipan AS yang sudah mampu menggunakan identitas asli dalam menggunakan bumble. pengungkapan identitas ini berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri milik Devito (Nadine, 2011) yaitu pada dimensi kejujuran. Pada Penggunaan identitas ini menjadi pemaknaan partisipan untuk menjaga privasi yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan lapisan informasi dari partisipan memiliki tingkat kedalaman dan keluasan topik pembicaraan yang berbeda yang tidak semua orang bisa mengetahui.

Pada tahap pertukaran penajakan afektif individu akan mulai terbawa ke suasana yang lebih menyenangkan. Sehingga pada tahap ini individu akan membuat keputusan untuk melanjutkan atau tidak dalam suatu hubungan dengan lawan bicaranya. Untuk mencapai suatu keputusan tersebut perlu adanya kontrol diri partisipan yang mampu mempengaruhi proses pengungkapan diri. Dalam hal penyeleksian calon pasangan kontrol diri sangat diperlukan pada tahap ini. Kontrol diri dari tiap partisipan mampu mempengaruhi individu dalam melakukan penyeleksian calon pasangan yang ia temui di bumble. Pada hasil penelitian ini partisipan FR, AS, IP mampu melakukan kontrol diri terhadap emosi yang muncul terhadap setiap perilaku yang ditunjukkan oleh calon pasangan, sehingga dalam pemilihan calon pasangan partisipan akan lebih berhati-hati dan selalu selektif dalam setiap keputusan yang diambil. Hal ini diperkuat oleh Baumeister & Twenge (2003) yang mengatakan bahwa proses pengungkapan diri dipengaruhi oleh *self control*. sehingga dengan demikian partisipan mampu untuk menentukan lanjut atau tidaknya sebuah hubungan karena dalam tahap pertukaran penajakan afektif seluruh partisipan pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti penolakan, penghinaan fisik dan respon lingkungan yang kurang baik. Maka dengan adanya pengalaman yang tidak menyenangkan akan dijadikan sebagai pemaknaan kontrol diri untuk bertindak selektif dalam melakukan pengungkapan diri pada calon pasangan

Pada tahap pertukaran afektif individu akan mulai terbiasa untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya dan mulai berani untuk menceritakan keseharian yang telah dilewati. Sebelum masuk pada tahap dimana bisa menceritakan keseharian. Partisipan FR dan AS dalam proses menceritakan kehidupan sehari - hari lebih mampu untuk mengungkapkan sisi positif dalam dirinya terlebih dahulu, daripada sisi negatif mereka. Berbeda dengan partisipan IP yang lebih mampu mengungkapkan sisi negatif terlebih dahulu untuk melanjutkan hubungan yang lebih dalam menjalin suatu hubungan dengan calon pasangan bumble. Hal ini sesuai dengan dimensi dari pengungkapan diri milik Devito (Nadine, 2021) yaitu derajat, dimensi derajat ini berhubungan dengan pengungkapan informasi yang dimiliki oleh individu yang bersifat positif atau negatif.

Pengungkapan tentang hal negatif tidak mudah untuk dilakukan bagi semua partisipan. Sehingga meskipun pada akhirnya partisipan menunjukkan sisi negatif seiring dengan berjalannya waktu, namun pada tahap ini, tidak akan ada potensi untuk rusaknya sebuah hubungan yang sudah terbentuk dengan pasangan. Pada tahap ini partisipan sudah saling terbuka dengan pasangan yang membawa kepada keputusan untuk bertemu secara langsung dengan pasangan bumble. Dari hasil penelitian yang dilakukan dua dari partisipan membutuhkan waktu sekitar satu hingga dua bulan setelah bertukar sosial media untuk bisa bertemu secara langsung di kehidupan nyata. Pada tahap pertukaran stabil ini komunikasi antar partisipan dan pasangan yang ditemui di bumble sudah mencapai titik teratas. Pada tahap ini komunikasi yang dibangun antar partisipan dan pasangan sudah bersifat efisien yang ditandai dengan adanya komitmen dalam menjalin suatu hubungan baru. Sternberg (Nurfazila, 2015) menyatakan bahwa dengan pengungkapan diri tentang perasaan kepada pasangan akan mampu menimbulkan adanya keakraban atau kedekatan dalam suatu hubungan. Pada hasil wawancara satu dari tiga partisipan merasakan perasaan positif yang membawa pada hubungan yang lebih

intim dari sebuah hubungan pertemanan dengan pasangannya. Partisipan satu memutuskan memiliki hubungan ke jenjang yang lebih serius.

Perbedaan tahapan yang dilalui oleh partisipan juga dialami oleh partisipan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari (2021) dengan judul Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure) : Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini juga memiliki tahapan pengungkapan diri yang berbeda antara partisipan satu dengan yang lainnya. Terdapat dua partisipan yang mampu mencapai tahap teratas yaitu tahap pertukaran stabil. Pada proses pengungkapan diri akan muncul dampak pada pengguna dating app bumble. Adapun pada penelitian ini, muncul dampak negatif yang ditimbulkan saat melakukan pengungkapan diri melalui media dating app bumble berupa penolakan dari calon pasangan, penghinaan fisik, ghosting, hingga respon lingkungan yang masih kurang baik pada perempuan pengguna dating app. Dampak negatif ini menurut Devito (Wahyuningsih, 2018) merupakan salah satu ancaman pengungkapan diri berupa penolakan pribadi dan sosial. Devito (Wahyuningsih, 2018) mengungkapkan bahwa penolakan pribadi dan sosial merupakan rasa kekhawatiran atas penolakan yang dialami oleh individu sebagai sebuah pengalaman negatif yang tak terlupakan. Karena sejatinya pengungkapan diri akan lebih mudah apabila individu mendapatkan respon yang positif dari individu yang lain. Penolakan ini dapat terjadi karena dalam proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu tidak disukai atau bertentangan dengan individu yang lain seperti calon pasangan bumble atau lingkungan partisipan.

Dampak negatif yang muncul dalam penggunaan dating app bumble, bukan menjadi sebuah halangan bagi partisipan untuk melakukan pengungkapan diri. Dampak negatif tersebut dijadikan sebuah pemaknaan dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di masa depan. Pemaknaan tersebut dimaknai oleh setiap partisipan untuk menjadi individu yang lebih selektif dalam melakukan pengungkapan diri terhadap calon pasangan yang ia temui di aplikasi dating app bumble. Pengalaman pemaknaan tersebut juga dijadikan sebagai bahan evaluasi agar lebih percaya diri dalam melakukan pengungkapan diri pada partisipan. Hal ini muncul dalam hasil wawancara dimana partisipan tidak merasa kapok meskipun pernah merasakan dampak negatif dari bermain dating app bumble. Justru dengan bermain bumble mampu membuat partisipan merasa lebih percaya diri dalam melakukan proses pengungkapan diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri pada perempuan pengguna dating app bumble memiliki proses tahapan yang berbeda, antara individu satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini terdapat empat sub tema pada tahapan pengungkapan diri. Seperti orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Pada tahap pengungkapan diri terdapat dimensi yang muncul adanya dimensi kejujuran yang berkaitan dengan pengungkapan identitas diri. Kemudian dimensi kontrol diri yang berkaitan dimana individu membuat keputusan untuk lanjut atau tidak sebuah hubungan, dan dimensi derajat yang berkaitan dengan pengungkapan informasi positif atau negatif dari diri individu. Adapun dampak negatif dalam pengungkapan diri melalui aplikasi dating app bumble yaitu penolakan pribadi dan sosial. Penolakan pribadi dan sosial ini berupa penolakan dari calon pasangan, penghinaan fisik, ghosting, hingga respon lingkungan yang masih kurang baik pada pengguna dating app. Sehingga dengan adanya dampak negatif ini akan dimaknai sebagai pembelajaran di masa depan dalam menggunakan penggunaan dating app bumble khususnya bagi perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan bagi partisipan adalah dalam menggunakan aplikasi dating app Bumble sebagai media untuk mencari teman atau pasangan perlu mengantisipasi adanya dampak negatif dalam pengungkapan diri dengan menggunakan dating app bumble terutama bagi perempuan. Bagi masyarakat saran yang dapat diberikan adalah dengan menghilangkan stigma buruk kepada orang yang menggunakan dating app sebagai media untuk melakukan pengungkapan diri dan jembatan untuk mencari teman atau pasangan. Sedangkan sara untuk peneliti selanjutnya adalah dengan menggunakan metode pendekatan yang lain guna untuk mengeksplor secara optimal dengan tema self disclosure pada pengguna dating app Bumble.

Daftar Pustaka

- Alfianto. (2022). Studi Ungkap Banyak Pengguna Aplikasi Kencan Alami Kekerasan Seksual. Retrieved from <https://www.jawapos.com/aplikasi/01413175/studi-ungkap-banyak-pengguna-aplikasi-kencan-alami-kekerasan-seksual>
- Andriani, I., dkk (2021). Pengaruh Self Esteem dan Trust Terhadap Self Disclosure Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online. *Motivasi*, 8 (1). <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/5085>
- Baumeister, R. F., & Twenge, J. M. (2003). The Social Self. In T. Millon & M. J. Lerner (Eds.), *Handbook of Psychology: Personality and Social Psychology* (Vol. 5, pp. 327-352). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0514>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publishing
- Gamayanti, W., Mahardi Anisa, & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44-53. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. In Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lidwina, A. (2021). Ceruk Besar Bisnis Aplikasi Kencan Online. Retrieved from <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/602f62245268a/ceruk-besar-bisnis-aplikasi-kencan-online>
- Maning, J. (2019). Thinking About Interpersonal Relationships and Social Penetration Theory : Is It the Same for Lesbian Gay or Bisexual People. *Researchgate*. 293-305.

https://www.researchgate.net/publication/331546574_Thinking_About_Interpersonal_Relationships_and_Social_Penetration_Theory_Is_It_the_Same_for_Lesbian_Gay_or_Bisexual_People

- Nadine, E. R., & Ramadhana, M. R. (2021). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Di Bandung. eProceedings of Management, 8(2) Retrieved from <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/167626/keterbukaan-diri-remaja-perempuan-pengguna-aplikasi-kencan-online-tinder-di-bandung.html>
- Nurfazilla, A. (2015). Self Disclosure Perempuan Muda di Platform Online Dating (Studi pada Mahasiswi Pengguna Aplikasi Tinder). Makalah Dan Kertas Kerja Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20424000&lokasi=lokal>
- Pan,B & John,C. (2012). Theoretical Models of Social Media, Marketing Implications and Future Research Directions. Researchgate https://www.researchgate.net/publication/304380541_Theoretical_Models_of_Social_Media_Marketing_Implications_and_Future_Research_Directions
- Pei, H. C., & Chang, Y. Y. (2017). Jhon W. Creswell, research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. Journal of Social and Administrative Sciences, 4(2), 205–207
- Purmiasa, S. E., Yoanita, D., & Budiana, D. (2019, November 7). Factors of Public Self-Disclosure via Instagram Stories. Factors of Public Self Disclosure via Instagram Stories. 2nd International Media Conference 2019, Surabaya. <https://repository.petra.ac.id/id/eprint/18614>
- Putri, M. D., & Kusumaputri, E. S. (2014). Kepercayaan (Trust) Terhadap Pengurus Organisasi dan Komitmen Afektif Pada Organisasi Mahasiswa Daerah di Yogyakarta. Jurnal Psikologi Integratif, 55. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Wahyuningsi, S. (2-18). Penerapan Komunikasi Pengungkapan Diri Self Disclosure) Muslimah Bercadar Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/12578>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). Introducing Communication Theory Analysis and Application. Salemba Humanika.
- Wulandari, A. (2021). Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder. Skripsi). <http://repository.upnvj.ac.id/id/eprint/16145>